

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman manusia selalu beradaptasi dengan lingkungannya. Perubahan ini juga mempengaruhi pola gaya hidup mereka. Terkadang perubahan ini membawa dampak yang positif atau negatif. Setiap perubahan ini mengindikasikan bahwa manusia untuk menunjukkan jati diri atau eksistensinya akan nampak dari akhlak dan perilakunya.

Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup merupakan kebiasaan yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan membentuk pola perilaku tertentu. Perubahan yang paling menonjol terjadi pada kalangan remaja. Remaja selalu sangat antusias terhadap hal baru, apalagi dengan arus perkembangan zaman yang serba modern sehingga juga mempengaruhi pola pikir yang terlihat selalu instan (Muhaimin, 2006:165).

Salah satu contoh sekolah yang berada di wilayah Jatinangor yang siswanya mayoritas bergaya hidup hedonis yaitu SMK Padjajaran Jatinangor. Remaja cenderung untuk hidup mewah, bersenang-senang, berfoya-foya, bergaya hidup secara berlebihan, mementingkan pergaulan dan percintaan yang menuju dalam seks bebas. Kecenderungan tersebut sering diistilahkan sebagai gaya hidup hedonis. Remaja sering tidak berfikir panjang terhadap resiko dari setiap keputusan yang mereka ambil, sehingga banyak dari mereka yang

terjerumus dalam gaya hidup hedonis. Remaja berjuang untuk memperoleh kebebasan, tetapi juga ingin memperoleh rasa aman, ia sering kali menunjukkan rasa ingin tahu yang semakin dewasa terhadap dirinya dan lingkungan (Muhaimin, 2006:165).

Gaya hidup hedonis sangat menarik bagi remaja, daya pikirnya sangat luar biasa, sehingga dalam waktu singkat remaja mudah terpengaruh oleh gaya hidup ini. Fenomena yang muncul ada kecenderungan untuk lebih memilih hidup enak, mewah, dan serba kecukupan tanpa harus bekerja keras.

Perilaku hedonis apabila dibiarkan maka akan menjadi racun bagi dunia pendidikan. Membiarkan racun bersarang dalam dunia pendidikan sama artinya menyediakan pembunuh karakter intelektual siswa dan civitas akademika. Gaya hidup hedonis disebabkan oleh akhlak manusia yang rendah, khususnya pada masa remaja. Oleh karena itu, peran dan tugas Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada tantangan yang besar dan kompleks akibat pengaruh dari gaya hidup hedonis siswa yang mempengaruhi kepribadian akhlak siswa.

Akhlah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam kehidupan, bagaimanapun pandainya seorang siswa dan tingginya intelegensi siswa apabila tanpa dilandasi dengan akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur, maka kelak akan mencerminkan kepribadian yang baik. Baik buruknya akhlak seseorang akan terlihat pada perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ikhwanul Muslimin aspek yang terpenting dalam pendidikan adalah aspek kejiwaan atau akhlak karena akhlak merupakan tonggak pertama perubahan masyarakat (Yusuf Al Qardhawy, 1980:47).

Menurut Imam Al Ghazali yang dikutip A. Musthofa, akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam macam perbuatan dengan gampang dan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya : dan Sesungguhnya kamu benar benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam:4)

Menanamkan pendidikan agama pada anak berarti menanamkan ajaran Islam yang berisi tata hidup yang diturunkan Allah kepada manusia, yang berupa pegangan hidup yang mengarahkan kepada perbuatan atau akhlak serta akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak. Dengan adanya pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol sehingga dapat mengurangi tindakan kriminalitas pada anak. Oleh karena itu, sangat sesuai apabila ajaran agama yang ada digunakan untuk menuntun manusia dalam kehidupan, baik *hablun minallah* (Hubungan manusia dengan Allah) atau *hablun minannas* (Hubungan manusia dengan manusia maupun dengan alam sekitarnya).

Membina akhlak siswa sama artinya dengan memberikan sumbangan yang besar bagi masa depan generasi penerus bangsa yang lebih baik. Sebaliknya, apabila membiarkan siswa terjerumus ke dalam perbuatan yang sesat, berarti membiarkan Bangsa dan Negara terjerumus ke dalam jurang kehancuran. Pembinaan akhlak pada remaja juga berguna bagi remaja, karena dengan cara demikian masa depan kehidupan mereka akan penuh harapan menjanjikan yaitu

terbina akhlak yang baik. Untuk itu pembentukan atau pembinaan akhlak tidak bisa secara langsung atau instan tetapi melalui proses atau bertahap sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan, agar dapat menjadi insan yang berakhlak mulia.

Menhadapi kondisi yang seperti itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membina akhlak serta mengarahkan para remaja dalam mengendalikan perilaku mereka agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku dan ketentuan agama. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan kepribadian yang dapat membina, membimbing serta memberikan contoh kepada siswanya, bagaimana berbuat, bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Di sekolah semua guru terutama guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab terutama pengembangan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Pendidikan merupakan sarana yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional atau lebih jauh melahirkan masyarakat madani, namun kenyataannya sekarang banyak problematika siswa tentang pelanggaran nilai-nilai atau norma yang diyakini akibat gaya hidup mereka yang hedonis seperti: perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, perjudian, narkoba dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena rendahnya akhlak remaja karena kurangnya pengetahuan tentang agama.

Pendidikan akhlak yang diajarkan guru di sekolah tidak cukup dengan teori yang memenuhi siswa, akan tetapi pendidikan akhlak diberikan dalam proses belajar mengajar ataupun diluar proses belajar mengajar. Seperti

mencontohkan bagaimana berperilaku yang baik yang tidak menjerumuskan pelakunya ke dalam perbuatan negatif. Selain memberikan teori guru harus memberikan contoh yang nyata dalam perilaku yang dilakukan sehari-hari. Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk lain seseorang yang kelihatan tindak tanduknya (tingkah lakunya) (Zakiah, 2004:70).

Harapannya remaja memiliki gaya hidup hedonis yang rendah dan lebih mementingkan pendidikan dan moral bangsa yang lebih baik karena remaja penuh dengan cita-cita. Untuk mewujudkan cita-cita dan masa depan remaja perlu mengecap pendidikan yang tinggi yang diimbangi dengan norma-norma dan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman hidup. Memberikan pendidikan agama dan akhlak kepada remaja merupakan usaha yang positif agar remaja memiliki gaya hidup hedonis yang rendah.

Bagaimanapun sebagai generasi penerus bangsa, siswa sebagai anak bangsa sangat diharapkan memberikan yang terbaik bagi bangsa ini, maka dari itu pendidikan dan pembinaan akhlak siswa sebagai generasi penerus merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, dari lingkungan keluarga, masyarakat sosial dan masyarakat sekolah.

Pada penelitian ini penulis membatasi pada pembelajaran PAI tentang akhlak untuk menanggulangi pergaulan hedonis siswa. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik meneliti pengaruh pembelajaran PAI tentang akhlak terhadap pergaulan hedonis siswa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI di SMK Padjajaran Jatinangor?
2. Bagaimana gaya hidup hedonis siswa di SMK Padjajaran Jatinangor?
3. Bagaimana hubungan tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI tentang akhlak dengan gaya hidup hedonis siswa di SMK Padjajaran Jatinangor?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI di SMK Padjajaran Jatinangor.
2. Untuk mengetahui gaya hidup hedonis siswa di SMK Padjajaran Jatinangor.
3. Untuk mengetahui hubungan tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI tentang akhlak dengan gaya hidup hedonis siswa di SMK Padjajaran Jatinangor.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadikan sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan kualitas peserta didik dilingkungan sekolah khususnya dan dimasyarakat pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai Informasi bagi siswa SMK Padjajaran Jatinangor tentang hubungan pembelajaran PAI tentang akhlak dengan gaya hidup Hedonis.

b. Bagi Guru

Menambah wawasan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi siswa yang menjurus kepada gaya hidup hedonis.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan kesadaran tentang bahaya gaya hidup hedonis siswa di lingkungan sekolah.

d. Bagi Penulis

Berguna untuk mengembangkan pengetahuan keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

E. Kerangka Berfikir

Tanggapan merupakan gambaran ingatan dari pengamatan dan objek yang diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan (Ahmad,2009:68). Adapun menurut Kartini Kartono (1990:57), tanggapan adalah kesan kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (opvoeding) kepada

jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia (M.Arifin, 1991: 32).

Akhlak adalah berasal dari bahasa Arab jamaat dari “khuluq” yang artinya perangai atau tabiat. Sesuai dengan arti bahasa ini, maka akhlak adalah bagian ajaran islam yang mengatur tingkahlaku perangai manusia. Ibnu Maskawaih mendefenisikan akhlak dengan “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran”.

Dalam perkembangan akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran dan para tokoh yang mengembangkannya. Kesemua aspek yang terkandung dalam akhlak ini kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk suatu ilmu. (Nata Abuddin 2011:7).

Akhlak dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian: (Rohison. A 2010:30-31)

1. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji)

- a. Ridha kepada Allah
- b. Cinta dan beriman kepada Allah SWT
- c. Beriman kepada Malaikat, Kitab, Rasul, hari Kiamat, dan takdir
- d. Taat beribadah
- e. Selalu menepati janji
- f. Melaksanakan amanah
- g. Berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan
- h. Qannah
- i. Tawakal
- j. Sabar syukur
- k. Tawadhu

2. Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela)

- a. Kufur
- b. Syirik

- c. Murtad
- d. Fasik
- e. Riya
- f. Takabbur
- g. Mengadu domba
- h. Dengki
- i. Hasut
- j. Kikir
- k. Dendam
- l. Khianat
- m. Memutuskan silaturahmi
- n. Putus asa
- o. Segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam

Berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua:

1. Akhlak kepada Khalik
2. Akhlak terhadap makhluk
 - a. Akhlak terhadap Rasulullah SAW
 - b. Akhlak terhadap keluarga
 - c. Akhlak terhadap diri sendiri
 - d. Akhlak terhadap sesama atau orang lain
 - e. Akhlak terhadap lingkungan alam

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya agama dalam kehidupan disebabkan oleh sangat diperlukannya akhlak atau moral oleh manusia, karena moral bersumber dari agama. Dan agama menjadi sumber moral, karena agama menganjurkan iman kepada Tuhan dan kehidupan akherat, dan selain itu karena adanya perintah larangan dan larangan dalam agama.

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini, bersenang senang, pesta pora dan plesiran merupakan tujuan utama hidup. Hedonisme bisa tumbuh sedari kecil karena salahnya pola asuh orang tua atau bisa juga karena pengaruh lingkungan sekitar.

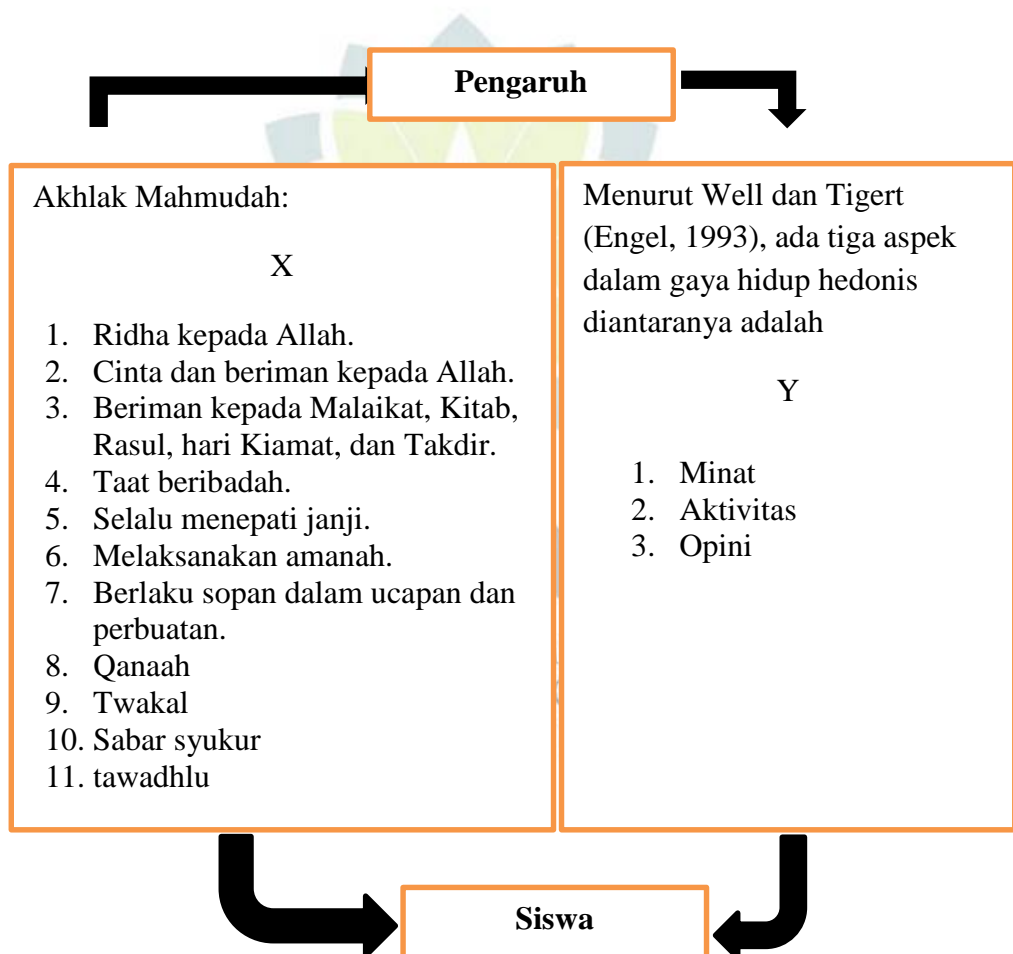
Pengertian gaya hidup hedonis lainnya juga diungkapkan oleh Wells dan Tiggert (dalam Engel, Blackwell, & Miniard 1994) yang menjelaskan bahwa gaya hidup hedonis adalah pola hidup seseorang sebagai proses penggunaan uang dan waktu yang dimiliki yang dinyatakan dalam aktivitas, minat, dan pendapat (opini) yang bersangkutan. Hal tersebut diwujudkan dalam hal tertentu seperti fashion, makanan, benda-benda mewah, tempat berkumpul dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Orang-orang yang menganut gaya hidup hedonis lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah seperti mal dan kafe.

Melihat dari uraian diatas bahwa hedonisme lebih menitikberatkan kepada kebutuhan jasmani daripada rohani. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hedonisme merupakan pandangan hidup yang berdasarkan atas hawa nafsu.

Dari paparan dan uraian dua variabel tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak merupakan satu-satunya aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat, karena bagaimanapun pandainya seorang anak didik tanpa dilandasi dengan akidah akhlak yang baik, budi pekerti yang luhur, maka kelak akan mencerminkan keperibadian yang baik.

Selanjutnya untuk mewujudkan mewujudkan tingkah laku yang positif maka perlu keseriusan guru dalam membentuk keperibadian peserta didik untuk menanggulangi gaya hidup hedonis siswa, salah satunya dengan peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar Aqidah Akhlak dengan baik.

Untuk melihat adanya hubungan antara pembelajaran PAI tentang akhlak terhadap terhadap gaya hidup hedonis siswa, dapat dilihat dari skema dibawah ini:



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan pendekatan pembelajaran yang peneliti paparkan diatas, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan antara pembelajaran PAI tentang akhlak terhadap gaya hidup hedonis siswa.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara pembelajaran PAI tentang akhlak terhadap gaya hidup hedonis siswa.

Adapun hipotesis statistiknya sebagai berikut:

1. Memiliki arti yang bermakna jika $T_{hitung} > T_{table}$
2. Tidak memiliki arti yang bermakna jika $T_{hitung} > T_{table}$

Kesimpulan: jika $T_o > T_1$ maka = Ha diterima

= Ho diterima

G. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Sufi, Marinda Nur Fauzi pada tahun 2016. Penanggulangan Gaya Hidup Hedonisme melalui Pembelajaran PAI. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Mendeskripsikan bagaimana gaya hidup di SMA Negeri 1 Wungu yang mengarah pada hedonisme. 2) Mendeskripsikan bagaimana usaha yang dilakukan guru PAI di SMA Negeri 1 Wungu. 3) Mendeskripsikan kendala apa yang dihadapi guru PAI dalam upaya penanggulangan gaya hidup hedonis di SMA Negeri Wungu. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan

kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Gaya hidup siswa yang tergolong hedonisme yaitu meliputi memakai seragam tidak dimasukkan, memakai sepatu berwarna, rambut panjang untuk siswa laki-laki, merokok di sekolah, berpacaran di sekolah, nongkrong di warung ketika pelajaran. 2) Usaha yang dilakukan oleh guru PAI untuk menanggulangi gaya hidup hedonisme yaitu dengan cara menegur secara langsung, memberikan materi penguatan di awal pembelajaran PAI, program *Controlling*, program sholat dhuhla dan sholat dzuhur berjamaah, program membaca Al Quran sebelum dimulai pembelajaran, program PHBI dan pondok romadhon, kemudian ada program operasi rutin yang dilakukan oleh gabungan dari guru BP/BK, kesiswaan dan beberapa guru. 3) dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme guru PAI banyak menghadapi kendala yaitu SDM siswa SMAN 1 Wungu masih sangat rendah dan pengetahuan agamanya masih kurang sehingga mereka mudah sekali terpengaruh dan ikut bergaya hidup hedonisme.

2. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suryanto, pada tahun 2014. Tanggapan siswa terhadap pendidikan agama islam di sekolah pengaruhnya terhadap penyalahgunaan narkoba. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tanggapan siswa tentang pendidikan agama islam di sekolah, penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja dan hubungan tanggapan siswa terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah pengaruhnya terhadap penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil analisis penelitian terhadap siswa kls IX SMP Negeri Sukawangi tanggapan siswa terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah pengaruhnya terhadap Penyalahgunaan Narkoba dikalangan remaja. Tangapan siswa terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah menghasilkan nilai rata-rata 3.27 yang berkategori cukup. Sedangkan pengaruhnya terhadap penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja menghasilkan nilai rata-rata 3.53 nilai tersebut termasuk dalam kategori baik. Adapun hubungan antara keduanya menghasilkan nilai 0.54 dengan kualifikasi cukup dilihat dari skala kriteria penafsiran angka korelasi yang berada pada interval 0.41 – 0.60. hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, dengan derajat pengaruhnya sebesar 16%.